

Program Edukasi Sehatkan dan Hambat Timbulnya Keluhan Mulut (Sehati) untuk Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Warga Eks-Lokalisasi Bolodewo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur

Catur Septommy^{*1}, Ayu Rosita Dewi², Sahat Manampin Siahaan³, Mahmud Rizal⁴, Farikhatul Hanim⁵, Puji Wati Wahyuningsih⁶, Adam Firmansyah⁷, Eko Prastyo⁸

^{1,3} Profesi Dokter Gigi, IIK Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

² Pendidikan Profesi Bidan, IIK Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

^{4,5} Pendidikan S1 Kedokteran Gigi, IIK Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

^{6,7} Pendidikan S1 Farmasi, IIK Bhakti Wiyata Kediri, Indonesia

⁸ Doctor of Health and Medical Sciences, Department of Anatomy, Faculty of Medicine, Khon Kaen University, Thailand

*e-mail: catur.septommy@iik.ac.id¹

Artikel dikirim: 03 Oktober 2025; Revisi-1: 13 Oktober 2025; Revisi-2: 17 Oktober 2025; Diterima: 19 Oktober 2025; Dipublikasikan : 21 oktober 2025

Abstrak

Kondisi sosial yang termarginalisasi dan lingkungan kerja yang berisiko dapat menyebabkan pekerja seks komersial (PSK) menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses layanan kesehatan, khususnya perawatan gigi dan mulut. Program Sehati (Sehatkan dan Hambat Timbulnya Keluhan Mulut) bertujuan untuk mengukur pemahaman masyarakat mengenai kesehatan gigi dan mulut pada warga eks-lokalisisasi Bolodewo Kabupaten Kediri. Memberikan edukasi kesehatan berbasis kebutuhan PSK, serta meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menjaga kebersihan mulut untuk mencegah masalah kesehatan yang terkait rongga mulut. Metode pelaksanaan program terdiri dari, koordinasi dengan kepala desa Wonorejo dan dilanjutkan survei dengan kepala dusun Bolodewo untuk berpartisipasi dalam kegiatan RT.40. Senam pagi rutin RT.40 dilanjutkandengan pemberian materi edukasi kesehatan mulut oleh narasumber dari kedokteran gigi dan farmasi. Sebanyak 39 peserta dari 78 warga mengikuti pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pengetahuan mereka. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan ($\alpha<0,05$) mengenai kesehatan gigi dan mulut, serta peningkatan kepercayaan diri peserta dalam membahas masalah kesehatan. Dampak dari kegiatan ini juga terlihat dalam upaya mengurangi stigma terhadap PSK, serta memperkuat solidaritas dalam komunitas tersebut. Keberlanjutan kegiatan ini direkomendasikan melalui edukasi berkelanjutan dan penguatan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh PSK, baik di lingkungan kerja maupun pribadi.

Kata Kunci: Gigi Mulut, Kesehatan, Lokalisasi

Abstract

Socially marginalised living conditions and work environments that tend to lead to criminalisation can cause commercial sex workers (CSWs) to lose interest or motivation. Feelings of worthlessness and increased irritability can negatively affect behaviors related to oral health care. Psychological conditions such as depression are associated with bad breath, as depression can lead to a lack of motivation that affects poor oral hygiene. Sehati is a community service programme carried out in Bolodewo, RT.40, Wates Kediri, which is one of the former red-light districts in Kediri Regency. The Sehati programme began with regular morning exercises attended by 39 of the 78 former red-light district. The data analysis revealed a significant difference ($\alpha<0.05$) between the average scores of the pre-test and post-test. The increase in participants' knowledge showed that the level of health needs was still high among sex workers. Participants received health information and felt more confident in discussing health in general, as well as discussing healthy behaviours/habits, both in the work and personal environments. Targeted, needs-based dental and oral health education that reduces the stigma attached to sex workers is a very important step in enhancing the well-being and health of sex workers

Keywords: Healthcare, Oral Health, Red-Light District

1. PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan yang termarginalisasi secara sosial dan lingkungan kerja yang cenderung menyebabkan kriminalisasi berpotensi menimbulkan risiko kesehatan yang lebih rentan bagi warga yang tinggal di lokasi tersebut. Ketidakjelasan regulasi menciptakan diskriminatif, sekaligus memperkuat stigma sosial yang terkait dengan pekerjaan seks. Salah satu kelompok yang termarginalkan secara sosial dan memiliki risiko kesehatan lebih tinggi adalah pekerja seks komersial (PSK), yang sering kali kesulitan mengakses layanan promosi kesehatan dan pencegahan dibandingkan dengan masyarakat umum. Penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program promosi kesehatan bagi PSK, yang menekankan pemberdayaan masyarakat dengan mengutamakan partisipasi mereka dalam pengembangan dan pelaksanaan program, dapat memberikan dampak positif. Program pelatihan PSK sebagai pendidik sebaya telah terbukti meningkatkan pengetahuan kesehatan, kepercayaan diri, dan solidaritas komunitas. Selain itu, intervensi ini juga membantu mengurangi stigma internal dan eksternal serta memperkuat kemampuan PSK untuk mengakses dan menyebarkan informasi kesehatan, termasuk tentang kesehatan mulut (Benoit et al., 2017; Hamdani et al., 2024).

Pekerja seks komersial didefinisikan oleh The Joint United Nations Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) sebagai kegiatan menghasilkan uang dengan memberikan jasa seksual, baik sekali maupun berulang kali. Pekerjaan ini dianggap sebagai tindakan kekerasan sosial di banyak wilayah dunia. Selain faktor sosial yang telah dijelaskan, perempuan yang menjual layanan seksual juga menghadapi berbagai faktor internal yang unik, seperti intimidasi, penangkapan oleh pihak berwajib, diskriminasi, marginalisasi, kemiskinan, ketidaksetaraan gender, serta risiko pekerjaan yang cukup membahayakan, seperti kekerasan, pemaksaan, penipuan, penggunaan alkohol dan zat terlarang, serta infeksi HIV dan penyakit menular seksual (PMS). Berdasarkan tinjauan sistematis dari 56 pustaka dengan 24.940 responden, ditemukan bahwa masalah kesehatan mental sangat umum terjadi di kalangan PSK di negara-negara berpendapatan menengah ke bawah. Hal ini erat kaitannya dengan faktor-faktor perilaku dan kondisi sosial yang sering dialami oleh PSK (Beattie et al., 2020).

Kondisi kehidupan yang marginal di kawasan eks-lokalisisasi di Kabupaten Kediri, terutama di Dusun Bolodewo, RT.40 Desa Wonorejo, memunculkan berbagai tantangan sosial dan kesehatan bagi warga, khususnya PSK. Masyarakat di wilayah ini telah lama terisolasi dari berbagai akses layanan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, stigma sosial yang melekat pada status mereka seringkali menjadi hambatan besar untuk mendapatkan perhatian medis dan sosial yang layak. *Sehati* dirancang untuk mengatasi permasalahan kesehatan yang spesifik di kawasan ini, yaitu rendahnya pengetahuan tentang kesehatan mulut dan kebersihan rongga mulut. Kebutuhan akan pendidikan kesehatan gigi dan mulut di kalangan warga eks-lokalisisasi sangat tinggi, mengingat mayoritas dari mereka belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya perawatan mulut. Potensi untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui edukasi kesehatan yang berbasis kebutuhan sangat besar, terutama ketika pendekatan dilakukan dengan cara yang tidak menstigmatisasi mereka.

Temuan dari observasi awal dan wawancara dengan aparat desa serta beberapa warga setempat mengungkapkan bahwa Beberapa di antara mereka mengalami kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan gigi dan mulut. Mayoritas dari mereka tidak mengetahui cara merawat gigi dan mulut dengan benar dan beberapa di antaranya mengeluhkan bau mulut yang berlarut-larut, namun merasa terhambat oleh stigma sosial dan kurangnya fasilitas kesehatan yang mudah diakses. Beberapa literatur melaporkan bahwa PSK memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan kanker mulut dan penyakit mulut lainnya akibat adanya beberapa faktor risiko yang bersamaan, termasuk infeksi menular seksual, kontaminasi HPV, dan penyalahgunaan obat-obatan, banyak di antaranya dapat dicegah, diobati, atau disembuhkan. Pada pemeriksaan rongga mulut, kelompok PSK menunjukkan skor rata-rata yang jauh lebih tinggi secara signifikan untuk lesi periapikal, gigi berlubang, dan kalkulus supragingival sehingga akan berdampak pada bau mulut. Halitosis dapat berhubungan dengan gangguan kejiwaan/gangguan psikosomatis serta memiliki dampak psikologis yang kuat. Kerusakan gigi dan kurangnya perawatan gigi merupakan masalah yang lebih penting pada kelompok PSK (Mento et al., 2021; Oguen-Alon et al., 2024).

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, program *Sehati* dirancang dengan tujuan untuk memberikan edukasi kesehatan mulut yang berbasis pada kebutuhan langsung masyarakat. Program ini diawali dengan pengumpulan data melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan warga yang tinggal di area eks-lokalisasi yang menunjukkan bahwa masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya pengetahuan tentang kebersihan mulut serta stigma sosial yang menghalangi mereka untuk menerima perawatan medis. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan bau mulut, mengurangi risiko penyakit gigi dan mulut, serta mendorong perubahan perilaku menuju gaya hidup yang lebih sehat. Selain itu, dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini, diharapkan mereka dapat merasa lebih percaya diri dan lebih terbuka untuk mengakses layanan kesehatan yang sebelumnya sulit dijangkau. Kondisi sosial-ekonomi di Dusun Bolodewo RT.40 Desa Wonorejo Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, menunjukkan adanya permasalahan kesehatan yang mendalam di kalangan warga, khususnya PSK yang tinggal di kawasan eks-lokalisasi. Urgensi program ini semakin diperkuat oleh temuan bahwa banyak warga eks-lokalisasi yang tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara mencegah bau mulut dan perawatan gigi yang tepat. Dengan melibatkan perangkat desa dalam koordinasi, program ini mendapat dukungan penuh untuk dilaksanakan, karena mereka melihat adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan penyuluhan kesehatan yang lebih menyeluruh dan berbasis kebutuhan masyarakat.

2. METODE

Pengabdian Masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu;

a. Tahap Persiapan:

Tahapan ini melibatkan koordinasi awal dengan perangkat desa, pemetaan warga yang akan mengikuti program, serta pengadaan materi edukasi dan perlengkapan pendukung (seperti poster dan bahan pembuatan obat kumur alami). Selain itu, pre-test setelah senam pagi dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta terkait kesehatan mulut.

b. Tahap Pelaksanaan:

Peserta diberikan materi tentang pentingnya perawatan mulut dan cara pembuatan obat kumur alami dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar warga. Kegiatan ini juga melibatkan interaksi dengan warga, yang turut berperan dalam membagi leaflet edukasi seputar kesehatan gigi mulut dan pembuatan obat kumur alami. Narasumber dari kedokteran gigi memberikan pengetahuan dasar mengenai kesehatan gigi dan mulut, sementara narasumber dari farmasi mengajarkan pembuatan obat kumur alami yang mudah diakses dan terjangkau oleh peserta.

c. Tahap Evaluasi:

Evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta. Selain itu, dilakukan wawancara dan diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik langsung dari peserta mengenai materi yang diberikan dan dampak yang dirasakan. Hasil evaluasi ini juga digunakan untuk perencanaan kegiatan selanjutnya.

d. Tahap Tindak Lanjut:

Tindak lanjut dilakukan dengan memberikan dukungan berkelanjutan melalui pemasangan poster edukasi secara permanen di area sekitar lokasi eks-lokalisasi. Selain itu, koordinasi lebih lanjut dengan perangkat desa untuk memastikan keberlanjutan program ini dan memonitor perubahan perilaku dalam jangka panjang. Program ini juga memberikan informasi tentang layanan kesehatan gigi yang tersedia untuk diakses oleh warga secara gratis atau dengan biaya yang wajar.

Karakteristik kegiatan pengabdian yang lebih menekankan pada perubahan pengetahuan dan perilaku masyarakat, Evaluasi pre-test dan post-test dapat menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai kesehatan gigi dan mulut. Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta memperoleh informasi yang berguna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap pelaksanaan program, sejumlah kegiatan telah dilakukan untuk mengedukasi warga eks-lokalisasi mengenai pentingnya kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan yang dilaksanakan antara lain senam pagi rutin, penyuluhan kesehatan mulut, serta pembuatan obat kumur alami menggunakan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan mereka. Dari 78 warga eks-lokalisasi yang tinggal di kawasan tersebut, 39 warga mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias. Partisipasi yang cukup tinggi ini menunjukkan adanya minat dan kesadaran dari masyarakat untuk memperbaiki kebiasaan hidup sehat mereka, terutama terkait dengan perawatan kesehatan mulut. Selain itu, kegiatan pembuatan obat kumur alami juga memberikan mereka alternatif solusi yang mudah diakses dan ramah lingkungan, memperkuat pesan bahwa perawatan kesehatan tidak selalu memerlukan biaya tinggi atau peralatan khusus.

Berdasarkan gambar 1 dan hasil observasi lapangan, terlihat bahwa peserta sangat antusias mengikuti program ini. Mereka menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap sesi, baik saat senam pagi maupun saat mendengarkan materi penyuluhan yang disampaikan. Analisis data pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta mengenai kebersihan mulut serta cara pencegahan bau mulut. Materi-materi yang telah disampaikan juga dipahami dengan baik oleh peserta, mereka merasa lebih percaya diri untuk menjaga kesehatan mulut setelah mengikuti kegiatan ini. Keberhasilan ini juga mencerminkan perubahan positif dalam perilaku peserta, yang kini lebih peduli dan proaktif dalam merawat kesehatan mulut mereka. Selain itu, antusiasme yang tinggi ini diharapkan dapat berlanjut, menginspirasi mereka untuk terus menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Program ini juga telah membuka kesempatan bagi peserta untuk saling berbagi informasi dan pengalaman terkait kesehatan mulut, menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan kolaboratif dalam upaya menjaga kebersihan dan kesehatan secara keseluruhan (kesehatan umum atau kesehatan gigi dan mulut). Melalui pendekatan yang inklusif ini, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan praktis, tetapi juga merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk menjaga kesehatan diri mereka dengan lebih baik.

Pada umumnya, para pekerja seks komersial (PSK) memiliki kepedulian terhadap kesehatan mulut mereka dan berusaha memeliharnya melalui kebiasaan perawatan kesehatan mulut sehari-hari. Terdapat perhatian yang tinggi terhadap kesehatan mulut di kalangan mereka. Hal ini terbukti saat kegiatan tanya jawab, para peserta program kesehatan di tempat lokalisasi merasa lebih berani untuk berkonsultasi dengan narasumber selama penyuluhan kesehatan gigi dan mulut. Meskipun demikian, mereka juga melaporkan adanya kebiasaan buruk yang dapat merusak kesehatan mulut, seperti menggigit dan mengupas kulit bibir. Kebiasaan ini diduga terkait dengan kecemasan yang terus-menerus mereka alami dalam pekerjaan mereka, yang berdampak pada kesejahteraan mental dan fisik mereka secara keseluruhan. Selain itu, kecemasan dan stres yang berkepanjangan juga memperburuk kebiasaan tersebut, yang pada akhirnya meningkatkan risiko masalah kesehatan mulut, seperti infeksi atau luka pada mukosa mulut. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih holistik, yang mencakup dukungan mental dan emosional, sangat penting untuk membantu mereka mengatasi stres serta memperbaiki kebiasaan yang berisiko ini (Schneider et al., 2021).

Status kesehatan mulut di kalangan responden berhubungan erat dengan kesehatan mental yang buruk, usia, status sosial ekonomi, dan kurangnya frekuensi kunjungan ke dokter gigi secara teratur. Aspek-aspek penting lainnya dari rendahnya pemanfaatan layanan perawatan gigi di kalangan masyarakat dengan masalah kesehatan mental adalah kurangnya kesadaran terhadap kebutuhan perawatan, kurangnya motivasi untuk mengunjungi dokter gigi, serta hambatan lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan bekerja. Berbagai peneliti telah menemukan bahwa pekerja seks komersial (PSK) sering mengalami depresi, dengan laporan yang menyebutkan bahwa 71% responden menderita depresi. Selain itu, ditemukan pula bahwa 21% responden mengalami depresi pasca-trauma. Beberapa gejala depresi, seperti kehilangan minat atau motivasi, perasaan tidak berharga, dan mudah tersinggung, dapat berdampak negatif pada perilaku orang dewasa yang terkait dengan perawatan kesehatan mulut (Iaisuklang and Ali, 2017; Tiwari et al., 2022).

Berdasarkan gambar 2 dan 3, evaluasi kegiatan menunjukkan dampak positif yang signifikan, terlihat dari perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan. Dampak positif ini sangat dirasakan oleh masyarakat sasaran, yaitu warga eks-lokalisasi. Program Sehati tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut, tetapi juga memainkan peran penting dalam mengurangi stigma sosial terhadap pekerja seks komersial (PSK) yang tinggal di kawasan tersebut. Masyarakat merasa lebih dihargai dan memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pendidikan yang diberikan. Kepercayaan diri mereka pun meningkat, dan mereka menjadi lebih terbuka dalam mendiskusikan masalah kesehatan secara umum tentang hal yang sebelumnya dianggap tabu. Program ini juga mendorong perubahan dalam pola pikir dan sikap masyarakat, yang sebelumnya lebih tertutup dan menghindari diskusi mengenai isu-isu kesehatan. Selain itu, keberhasilan program ini membuka peluang untuk lebih banyak inisiatif kesehatan serupa, yang berfokus pada pemberdayaan komunitas, pengurangan stigma, dan peningkatan akses terhadap layanan kesehatan yang lebih inklusif dan merata.

Peserta akan mendapatkan informasi kesehatan yang lebih komprehensif dan merasa lebih percaya diri dalam membahas topik kesehatan secara umum, serta berdiskusi tentang perilaku dan kebiasaan hidup sehat, baik di lingkungan kerja maupun kehidupan pribadi. Selain itu, informasi mengenai layanan kesehatan dan sosial akan lebih tersebar luas melalui pemberian informasi antar rekan kerja, bahkan dengan mendampingi mereka dalam mengakses layanan program kesehatan. Keterlibatan aktif pekerja seks dalam pelaksanaan dan penerapan program ini dapat memperkuat solidaritas di antara mereka, sekaligus mempermudah mobilisasi komunitas dalam menjalankan program kesehatan secara efektif. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi pekerja seks untuk mengatasi tantangan kesehatan mereka, serta memperkuat rasa saling percaya dan kolaborasi dalam komunitas mereka. Dengan adanya dukungan yang lebih besar, mereka juga akan lebih mampu mengatasi stigma sosial yang sering kali menjadi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan yang tepat. (Benoit et al., 2017; Restar et al., 2022).

Bagi pelaksana, kegiatan ini memberikan pembelajaran berharga mengenai pentingnya pendekatan yang berbasis pada kebutuhan lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Melalui kolaborasi antara kedokteran gigi dan farmasi, kami belajar bagaimana mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu untuk memberikan solusi yang efektif dan relevan. Pengalaman ini juga memperkuat pemahaman kami bahwa pengabdian masyarakat yang melibatkan masyarakat dalam setiap tahap, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, akan lebih berhasil dalam menciptakan dampak yang berkelanjutan. Dengan mendengarkan kebutuhan dan aspirasi langsung dari masyarakat sasaran akan memudahkan kami dalam merancang program yang lebih tepat guna, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab di antara para peserta. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman kami sebagai pelaksana, tetapi juga membuka wawasan untuk pengembangan program-program serupa yang lebih inklusif dan berdampak luas.

Layanan harus dirancang dan diberikan dengan bekerja sama dengan pekerja seks. Pendekatan yang berfokus pada pendidikan dan pemberdayaan atau yang bersifat multipihak akan lebih efektif, dan pendekatan layanan yang bersifat jemput bola dapat memberikan manfaat dalam beberapa kasus. Penyebaran informasi yang efektif dan jangkauan yang tepat dapat membantu memastikan ketersediaan layanan kesehatan. Secara signifikan, praktik penindakan yang keras dan kriminalisasi pekerjaan seks telah terbukti berdampak negatif terhadap akses terhadap layanan kesehatan dan sosial, termasuk tingkat kesehatan pekerja seks (Johnson et al., 2022).

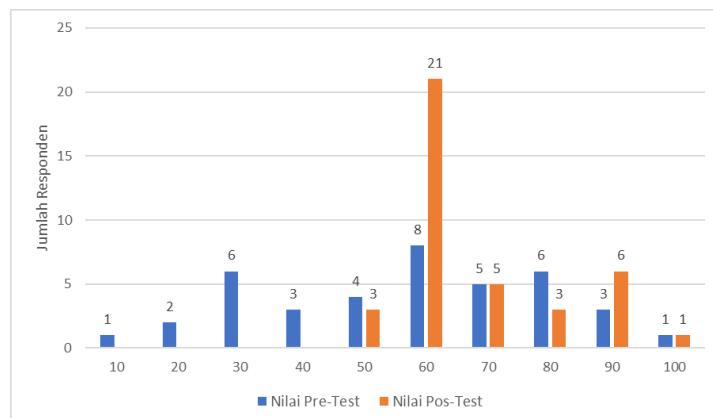
Komunikasi berbasis komunitas akan mendapat tantangan apabila kita menghadapi komunitas yang memiliki ketidaksetaraan yang telah tertanam dalam sistem sosial di kalangan populasi yang terpinggirkan. Komunikasi efektif dengan PSK membutuhkan pendekatan partisipatif, edukasi sebaya, pemanfaatan teknologi, dan model komunikasi yang sensitif budaya. Mengatasi hambatan personal, struktural, dan sosial sangat penting untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan PSK. Mobilisasi komunitas dapat berperan sebagai proses efektif dalam komunikasi berbasis komunitas di kalangan populasi yang terpinggirkan untuk

menghasilkan keterlibatan sosial yang aktif. Pihak-pihak yang terlibat mencakup individu-individu yang berada baik di dalam maupun di luar komunitas pekerja seks, seperti pemilik lokasi tempat pekerja seks beroperasi, mucikari, tamu, institusi aparat penegak hukum, dan organisasi masyarakat sipil perlu dikomunikasikan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan kegiatan. Diskusi dengan pemangku kepentingan eksternal di dalam dan di luar lingkup pekerjaan seks membantu mengintegrasikan kepentingan tokoh lokal dengan kepentingan pekerja seks. Interaksi dengan pemangku kepentingan tersebut secara signifikan menghasilkan empati terhadap pekerja seks, sehingga memastikan keberlanjutan program (Chandra & Hasbiansyah, 2024; Dasgupta, 2021; Febres-Cordero et al., 2020).

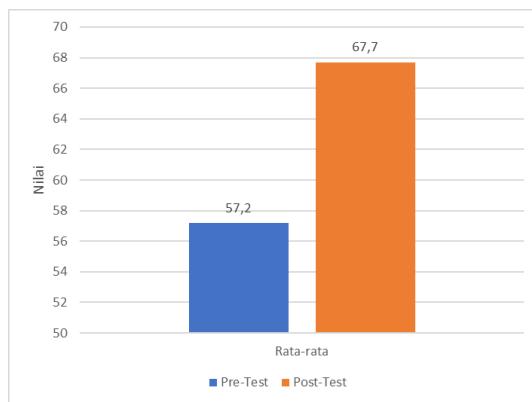


Gambar 1. Narasumber memberikan materi tentang Kesehatan gigi mulut pada warga eks lokalisasi RT.40 Bolodewo Wates Kabupaten Kediri

Pemerintah semakin menyadari masalah dan bahaya yang dihadapi oleh pekerja seks serta aktivitas mereka dalam mencari layanan kesehatan. Pekerja seks merupakan kelompok prioritas dalam bidang kesehatan masyarakat, dan ada berbagai dukungan yang semakin meningkat untuk pendekatan kesehatan dan keselamatan kerja guna mendukung kesehatan pekerja seks. Kesehatan dan kesejahteraan pekerja seks komersial (PSK) sangat dipengaruhi oleh sejumlah masalah dan risiko yang spesifik di negara-negara berkembang. PSK di negara-negara berkembang tidak boleh dipandang sebelah mata sebagai bagian kecil dari krisis sosial dan ekonomi. Pekerja seks dapat mengalami sejumlah masalah kesehatan, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan sistemik yang melibatkan rongga mulut, kesehatan mental, kesehatan seksual, penggunaan zat adiktif, dan kekerasan antarpersonal (McCann et al., 2021; Muralidharan et al., 2018; Wulifan, 2024). Dengan mendapatkan layanan yang tepat, pekerja seks dapat merasakan peningkatan dalam kesehatan fisik dan mental, mengurangi dampak buruk dari pekerjaan mereka, serta meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara keseluruhan.



Gambar 2. Distribusi Responen Pengabdian Sehati pada Rentang Nilai 10-100 pada *pre-test* dan *post-test*



Gambar 3. Nilai Rata-rata Tes Sebelum dan Sesudah Penyampaian Materi

Tabel 1. Hasil analisa data nilai pre-test dan post-test

Paired Samples Correlations			
		N	Correlation
Pair 1	pre test & post test	39	.869
			.000

PSK berisiko tinggi terkena infeksi menular seksual (IMS) termasuk HIV, hepatitis, dan sifilis, serta kehamilan yang tidak diinginkan dan komplikasi reproduksi. Selain itu, kekerasan fisik dan seksual dari pelanggan, pihak keamanan, atau pihak lain sangat sering terjadi, hal ini akan memperburuk kondisi kesehatan fisik dan mental. Berikut ini adalah rekomendasi yang diajukan untuk menghilangkan stigma yang melekat pada pekerjaan seks: tenaga kesehatan harus diberi pelatihan dan kesadaran untuk memperlakukan pekerja seks dengan sopan dan melindungi privasi mereka, layanan kesehatan harus tersedia pada jam dan lokasi yang mudah diakses oleh pekerja seks, dukungan kesehatan mental dan psikososial harus ada untuk pekerja seks, serta membangun kemitraan yang kuat antara organisasi untuk merespon permasalahan yang dihadapi oleh pekerja seks (Antwi et al., 2023). Faktor risiko kanker mulut dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik (merokok, alkohol, obat-obatan, sinar matahari, dan trauma kronis). Virus kanker juga telah ditemukan terkait dengan pekerjaan seks seperti *human immunodeficiency virus* (HIV) dan *human papillomavirus* (HPV), serta penyakit bakteri seperti sifilis. Penyakit tersebut memiliki manifestasi klinis berupa lesi mulut baik yang jinak maupun ganas (Schneider et al., 2021). PSK menghadapi beban masalah gigi dan mulut yang tinggi akibat faktor perilaku, sosial, dan akses ke fasilitas kesehatan. Penyuluhan perawatan kesehatan rongga mulut yang terarah, berbasis kebutuhan, dan mengurangi stigma buruk para PSK menjadi langkah sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan PSK.

Bau mulut merupakan kondisi yang sering mengganggu manusia dalam berinteraksi dengan orang lain. Orang yang bekerja dan berinteraksi secara langsung dengan orang lain akan lebih memperhatikan kondisi mulutnya daripada orang yang bekerja secara mandiri tanpa komunikasi secara langsung dengan orang lain. Kondisi psikologis seperti depresi ini juga memiliki hubungan dengan bau mulut, karena depresi dapat menyebabkan kurangnya motivasi, yang berimbas pada kebersihan rongga mulut yang buruk. Penanganan dan pengelolaan halitosis dapat meningkatkan perilaku sosial dan interaksi individu. Penting untuk mengetahui penyebab halitosis karena hal ini bisa menjadi indikasi adanya gangguan sistemik atau kanker pada tubuh. Faktor penyebab halitosis yang berasal dari dalam mulut berkontribusi hingga 80-90 persen terjadinya kasus halitosis. Kondisi lidah kotor, penyakit periodontal, dan kebiasaan buruk dalam menjaga kebersihan mulut menjadi penyebab utama kasus halitosis. Sedikitnya 10 hingga 20 persen kasus halitosis disebabkan oleh faktor-faktor di luar mulut yang terkait dengan penyakit sistemik (Memon et al., 2023). Diketahui bahwa halitosis berhubungan dengan perasaan rendah diri, kecemasan, dan rasa malu secara keseluruhan, yang pada akhirnya menyebabkan kesehatan mental yang tidak stabil, interaksi sosial yang buruk, hambatan dalam mencapai tujuan ekonomi, dan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan, terutama pada populasi yang memiliki kehidupan sosial yang aktif (Briceag et al., 2023).

Dengan meningkatnya pengetahuan mereka tentang kesehatan gigi dan mulut, diharapkan PSK merasa lebih percaya diri dalam menjaga kesehatan diri, serta lebih terbuka dalam berbicara tentang masalah kesehatan mereka, tanpa rasa takut atau malu. Pengetahuan yang meningkat tentang pentingnya kesehatan mulut juga diharapkan dapat mendorong PSK untuk lebih aktif dalam mencari layanan kesehatan yang mereka butuhkan, serta mengurangi stigma terkait mengakses layanan kesehatan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, PSK dapat saling mendukung dalam menjaga kesehatan mereka, memperkuat solidaritas dalam komunitas mereka.

4. KESIMPULAN

Program penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan di kalangan warga eks-lokalisasi, khususnya pekerja seks komersial (PSK), menunjukkan dampak yang positif baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun perubahan perilaku. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta program menunjukkan antusiasme yang tinggi dan meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya kebersihan mulut serta cara-cara pencegahan masalah kesehatan mulut, seperti bau mulut. Program ini juga berhasil mengurangi stigma sosial terhadap PSK dan memberikan mereka kesempatan untuk meningkatkan kualitas hidup melalui pendidikan kesehatan yang diberikan. Selain itu, kolaborasi antara kedokteran gigi dan farmasi dalam program ini memberikan pembelajaran berharga mengenai pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan lokal dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku yang signifikan, diharapkan peserta akan lebih peduli terhadap kesehatan mulut mereka dan mampu menerapkan pola hidup sehat dalam keseharian mereka. Program ini juga menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang melibatkan kolaborasi lintas disiplin dan partisipasi masyarakat dapat menciptakan dampak yang berkelanjutan, serta membuka peluang untuk pengembangan program serupa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antwi, A. A., Ross, M. W., & Markham, C. (2023). Occupational Health and Safety among Female Commercial Sex Workers in Ghana: A Qualitative Study. *Sexes*, 4(1), 26–37. <https://doi.org/10.3390/sexes4010003>
- Beattie, T. S., Smilanova, B., Krishnaratne, S., & Mazzuca, A. (2020). Mental health problems among female sex workers in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *PLOS Medicine*, 17(9), e1003297. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1003297>
- Benoit, C., Belle-Isle, L., Smith, M., Phillips, R., Shumka, L., Atchison, C., Jansson, M., Loppie, C., & Flagg, J. (2017). Sex workers as peer health advocates: Community empowerment and transformative learning through a Canadian pilot program. *International Journal for Equity in Health*, 16(1), 160. <https://doi.org/10.1186/s12939-017-0655-2>
- Briceag, R., Caraiane, A., Raftu, G., Horhat, R. M., Bogdan, I., Fericean, R. M., Shaaban, L., Popa, M., Bumbu, B. A., Bratu, M. L., Pricop, M., & Talpos, S. (2023). Emotional and Social Impact of Halitosis on Adolescents and Young Adults: A Systematic Review. *Medicina*, 59(3), 564. <https://doi.org/10.3390/medicina59030564>
- Chandra, N. E., & Hasbiansyah, O. (2024). Hubungan antara Komunikasi Partisipatif dalam Program Desa Limbangan Sari Kabupaten Cianjur dengan Kesejahteraan Masyarakat. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 4(2), 422–430. <https://doi.org/10.29313/bcspv.v4i2.12888>
- Dasgupta, S. (2021). Community-Based Strategies as Transformative Approaches for Health Promotion and Empowerment among Commercial Sex Workers in India. *Sexes*, 2(2), 202–215. <https://doi.org/10.3390/sexes2020018>
- Febres-Cordero, B., Brouwer, K. C., Jimenez, T. R., Fernandez-Casanueva, C., Morales-Miranda, S., & Goldenberg, S. M. (2020). Communication Strategies To Enhance HIV/STI Prevention,

- Sexual and Reproductive Health, and Safety Among Migrant Sex Workers at the Mexico-Guatemala Border. *Journal of Health Care for the Poor and Underserved*, 31(2), 767–790. <https://doi.org/10.1353/hpu.2020.0060>
- Hamdani, H., Suryandari, W. D., & Tohari, M. (2024). Criminalization of Sex Workers from the Perspective of Criminal Law Transformation in Indonesia. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(1), 54–62. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i1.1261>
- Johnson, L., Potter, L. C., Beeching, H., Bradbury, M., Matos, B., Sumner, G., Wills, L., Worthing, K., Aldridge, R. W., Feder, G., Hayward, A. C., Pathak, N., Platt, L., Story, A., Sultan, B., & Luchenski, S. A. (2022). Interventions to improve health and the determinants of health among sex workers in high-income countries: A systematic review. *The Lancet. Public Health*, 8(2), e141–e154. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(22\)00252-3](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(22)00252-3)
- McCann, J., Crawford, G., & Hallett, J. (2021). Sex Worker Health Outcomes in High-Income Countries of Varied Regulatory Environments: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), 3956. <https://doi.org/10.3390/ijerph18083956>
- Mento, C., Lombardo, C., Milazzo, M., Whithorn, N. I., Boronat-Catalá, M., Almiñana-Pastor, P. J., Fernández, C. S., Bruno, A., Muscatello, M. R. A., & Zoccali, R. A. (2021). Adolescence, Adulthood and Self-Perceived Halitosis: A Role of Psychological Factors. *Medicina*, 57(6), 614. <https://doi.org/10.3390/medicina57060614>
- Muralidharan, S., Acharya, A., Sevekari, T., Wadwan, S., Joglekar, N. R., & Margabandhu, S. (2018). Prevalence of Soft-Tissue Lesions among Women in Sex Work in the Red Light Area of Pune, India: A Cross-Sectional Survey. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 8(3), 218. https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD_46_18
- Oguen-Alon, T., Bilder, L., Giladi, H. Z., Guttmacher, Z., & Mayer, Y. (2024). Analyzing Oral Health Conditions in Sex Workers—A Comparative Retrospective Clinical and Radiographic Study. *Dentistry Journal*, 12(4), 110. <https://doi.org/10.3390/dj12040110>
- Restar, A. J., Valente, P. K., Ogunbajon, A., Masvawure, T. B., Sandfort, T., Gichangi, P., Lafont, Y., & Mantell, J. E. (2022). Solidarity, Support and Competition among Communities of Female and Male Sex Workers in Mombasa, Kenya. *Culture, Health & Sexuality*, 24(5), 627–641. <https://doi.org/10.1080/13691058.2021.1876248>
- Schneider, A. A., Meira, C. G. D., Galli, F. L., Mello, A. L. S. F., & Pilati, S. F. M. (2021). Oral health and health care in female sex workers: Concomitant quantitative and qualitative approaches. *Women & Health*. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/03630242.2021.1981518>
- Wulifan, J. K. (2024). Female transactional sex workers' experiences and health-seeking behaviour in low-middle income countries: A scoping review. *BMC Public Health*, 24(1), 2749. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20211-7>

Halaman Ini Dikosongkan